

Lampiran 1
Wawancara Narasumber 1
Bapak I Made SuteM
Koordinator Harian Pura Parahyangan Agung Jagatkartta

1. Perkenalan diri

Saya memperkenalkan diri, nama saya Made SuteM. Saya di sini sebagai Koordinator Kegiatan Harian. Saya berisi tiga orang, pegawai yayasan tiga orang, selebihnya adalah pekerja pekerja harian. Jadi saya Made SuteM, ada Nyoman Suwandi, ada Ketut Arta, itu yang resmi pegawai yayasan, selebihnya adalah pekerja pekerja lepas yang jumlahnya 18 orang. Itu yang kami atur untuk pemeliharaan harian, itu tugas kami mengawasi semua itu termasuk mengawasi umat yang lagi ibadah.

2. Bagaimana sejarah berdirinya Pura Parahyangan Agung Jagatkartta?

Tentang sejarah mungkin kita bisa mulai dari tahun 95 dimana dimulai dengan rasa nyaman, rasa tenang, atau ada unsur unsur spiritual yang tajam begitu dari beberapa orang yang datang ke sini, umat Hindu dari Bali yang bekerja di Jakarta dan sekitarnya. Karena rasa nyaman itulah timbul niat untuk mendirikan tempat ibadah. Tahun 95, baru dibuat dibangun Candi Petilasan Siliwangi yang bentuknya meniru Candi Cangkuang yang ada di Garut, kemudian dilengkapi dengan patung macan kiri kanan warna putih dan warna hitam, itu tahun 95 diresmikannya, disakralkan gitu ya kalau bahasa kami. Kemudian tahun 2000, ditambah lagi disebelahnya, disebelah candi ada namanya Padmasana, itu biasa ada di Bali, candi juga atau bentuk dari batu, tapi kami menyebutnya Padmasana. Seluruh Bali menggunakan tradisi itu sehingga kami juga, disamping ada Candi Prabusiliwangi, dibangun juga candi dalam bentuk Padmasana yang ala Bali, itu tahun 2000. 2005 diresmikan secara keseluruhan, karena sudah ada kelengkapan kelengkapan lain yang memenuhi syarat untuk diresmikan atau disakralkan tadi, terus setiap tahun bertambah bertambah bangunannya sampai dengan sekarang ini lengkap. Tahun perjalanannya covid pun masih ada

pembangunan pura yang kecil, kami sebut Melanting Pasar Agung itu, sepanjang covid itu pelan pelan dibangun, setelah covid lalu diresmikan atau disakralkan lagi sampai dengan sekarang termasuk kelengkapan lain setiap tahun ada aja bertambah bertambah bertambah begitu, secara singkat seperti itu.

3. Dimana letak Candi Siliwangi?

Candi Siliwangi yang di Utama Mandala sudah dilihat tadi yang ada macan, patung macan kiri kanan warna putih dan warna hitam, yang ditengah itu Candi Siliwangi.

4. Dimana letak Candi Padmasana?

Itu yang sebelah kanannya, yang tinggi juga hampir sama tingginya yang lurus saya sembahyang tadi kan itu kan tinggi juga, nah itu Padmasana yang ala Bali.

5. Dimana letak Bale Kulkul dan apa kegunaannya?

Bale Kulkul yang sebelah sini pojok ini, jadi mungkin perlu saya jelaskan juga kenapa Bale Kulkul gitu ya. Dalam setiap upacara besar, di tradisi Hindu Bali itu harus ada panca suara menyebutnya. Panca itu lima, suara itu ya suara gitu kan. Pertama suara genta, kedua suara kidung, ketiga suara gamelan, keempat suara kulkul, dan kelima suara mantram, mantramnya pemimpin upacara itu. lima suara itu harus ada begitu, makanya ada bale kulkul, ada gamelan, ada tadi bale gegitan, ada bale gong, kemudian ada tempat para sulinggih gitu, para orang suci Hindu yang memainkan genta dan mengucapkan mantra, mantra ada lima.

6. Apa saja hari hari penting dalam agama Hindu, selain hari Nyepi?

Adek taunya hari Nyepi aja gitu ya, itu setahun sekali, ya memang itu setahun sekali sekitaran bulan Maret atau April dimana matahari bergerak dari khatulistiwa kearah utara, itu tahun barunya menurut Hindu Bali lah atau dulu zaman dahulu majapahit lah. Kemudian itu yang setahun sekali.

Yang sebulan sekali seperti Purnama Tilem. Kalau purnama ya bulan kan, bulan terang itu kek bulan. Tilem juga tiap bulan, dari antara tilem dengan purnama itu antara 14 atau 15 hari, itu yang rutin. Kemudian hari hari besar menurut *Pawukon*, kami menyebutnya, kan Hindu Bali menghitung hari hari dengan tiga hal (*Leonard* sistem, *Solar* sistem, *Pawukon*). *Solar* sistem kan Nyepi itu yang setahun sekali. *Leonard* sistem yang bulan tadi, bulan terang dan bulan mati. *Pawukon* ini yang Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Saraswati, banyak banget hari lainnya, ada Tumpek, kalau Rabu ketemu Kliwon itu namanya Tumpek, Rabu Kliwon (Buda Kliwon), kalau Sabtu ketemu Kliwon itu Tumpek namanya. Jadi banyak sebetulnya hari raya itu, di Bali tidak semua sih dilaksanakan. Kalau semua dilaksanakan mungkin terlalu berat kali ya, sehingga dipilih bergantian gitu. Kalau paling besar sih Pujawali namanya. Pujawali itu ulang tahun lah, ulang tahun Pura. Puja itu doa, wali itu kembali. Doa kembali untuk Pura, karena dia berulang tahun, kami menyebutnya Purnama Sasih Ketiga, jatuhnya sekitar bulan Agustus atau September purnamanya itu. Banyak sekali orang di sini dan upacaranya besar banget. Setahun sekali paling besar, kalau sebulan Purnama Tilem itu rutinitas saja atau hari raya galungan, hari raya Nyepi itu ramai juga.

7. Apa saja peraturan peraturan yang harus ditaati saat mengunjungi Pura Parahyangan Agung Jagatkartta?

Sebetulnya kalau tentang kunjungan berarti kan bukan ibadah ya. Kalau kunjungan dibatasi hanya sampai Kanista Mandala tadi. Kalau ada izin ke sini karena ada yayasan mengizinkan karena sesuatu hal mungkin wawancara seperti ini gitu kan. Kalau yang ibadah, pakaiannya yang jelas harus sopan yang tidak mengundang perhatian yang negatif setiap yang memandang. Celana ya celana panjang, kalau celana pendek tidak dibolehkan, kain, dan harus wajib memakai selendang (laki perempuan). Intinya si sopan pakaiannya, sudah boleh ibadah. Tentang kunjungan tadi memang ini termasuk juga destinasi wisata dicantumkan di Kantor Dinas Kepariwisata Kabupaten. Tetapi kami membatasi, kalau namanya hanya mengunjungi bukan ibadah itu sampai Kanista Mandala saja (sampai di *ring*

pertama di luar tadi), Kalau sudah ke sini harus ada izin dari yayasan, kepentingannya apa. Tapi kalau menyatakan ibadah atau berdoa ke Utama Mandala, kami antar gitu. Kami layani.

8. Apakah Pura Parahyangan Agung Jagarkartta tidak pernah di buka untuk umum?

Untuk umum tidak, untuk ibadah. Dalam arti, memang ini salah juga kalau dibilang tidak buka, dibuka tetapi terbatas, bahasa yang tetap itu. Turis banyak ke sini, orang bule banyak ke sini, tapi dibatasi hanya sampai di Kanista Mandala. Kecuali dia menyatakan ibadah, contoh dari dia datang, dia agamanya Hindu dan menyatakan mau berdoa, kami ajak, atau agama apapun, etnis apapun, kalau dia udah menyatakan berdoa, ya kami tuntun untuk ke Utama Mandala. Jika hanya mau lihat lihat, itu silahkan di Kanista Mandala saja.

9. Bagaimana perjalanan hidup Prabu Siliwangi hingga mencapai moksanya?

Yang jelas dia secara intinya itu di abad keempat dan dua kali beliau bertahta namanya adalah Sri Baduga Maharaja, tetapi julukannya Siliwangi, berkaitan dengan Silih Wewangian begitu. Hanya saja di sini memang diyakini sebagai titik Siliwangi gitu, karena ada itu tadi, dari awal sudah dirasakan memang spesial tempat ini dan itu memang sudah ditanyakan kepada lingkungan memang ini dulunya adalah tempat ibadah para leluhur atau nenek moyang atau tertua tertua di lingkungan sini titik itu gitu. Jadi kita bangun berdasarkan tanda tanda itu dan itu di uji puluhan tahun untuk menentukan bener ga sih bener ga sih gitu.

10. Apa perbedaan agama Hindu dan Tirta?

Di tirtanya. agama Hindu dimana mana pada umumnya menggunakan air, air itulah disebut tirta itu tadi, air suci. Ya karena semua menggunakan air, semua Hindu dimana mana cenderung menggunakan air sebagai sebuah salah satu sarana sehingga air itu bahasa halusnya tirta. Makanya disebut

agama Tirta, karena sarananya memang spesialnya itu air, air suci begitu. Jadi agama tirta, kalau dulu di Bali agama Tirta menyebutnya, tetapi Hindu itu kan belakangan sebutannya, setelah datang dari India, Indonesia, kalau baca sejarah, harus punya nama, harus punya nabi gitu kan. Sehingga Hindu menyesuaikan dengan nama nama itu yang cocok, Hindu paling tepat dengan agama tirta itu, merujuklah kepada Hindu gitu. Agama Hindu datang begitu menyesuaikan namanya karena kebutuhan organisasi kenegaraan sebutan kenegaraan. Alasan agama Hindu oleh masyarakat Indonesia pada zaman Kerajaan Hindu Buddha masuk ke Indonesia.

11. Alasan agama Hindu mudah diterima oleh Masyarakat Indonesia pada zaman Kerajaan Hindu Buddha masuk ke Indonesia

Flexibilitas. Sangat fleksibel. Kalau saya mengatakan sembahyang tiga kali sehari, pagi jam 6, siang jam 12, sore jam 6 juga kan pertemuan itu, pagi pertemuan, malam dengan hari berikutnya, siang pertemuan adalah pagi dan sore, jam 6 sore pertemuan adalah hari sore dengan malam harinya. Itu adalah diharapkan sembahyang tiga kali dengan waktu itu gitu, tapi memang flexibilitasnya kenapa, tidak ada silah hukuman, tidak bisa melaksanakan berarti kan kita diberikan kehendak bebas, berarti kalau kita tidak melaksanakan itu tidak naik tangga gitu ibaratnya, pilihan kita, tapi misalkan sibuk mengerjakan sesuatu tidak bisa melaksanakan persembahyangan di tepat di waktu itu dengan melaksanakan kegiatan yang seharusnya melaksanakan doa tadi, itu sama artinya dengan melaksanakan ibadah tadi asalkan kegiatan itu dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa, begitu flexiblenya.

12. Menapa Bangsa Indonesia mulai beralih kepercayaan Hindu Buddha yang dibawa oleh bangsa luar?

Ya tentunya karena cocok, tidak ada dinamisme animisme itu yang bertentangan dengan Hindu yang datang sehingga dia klop aja begitu, begitu luasnya soalnya, benar semua, animisme dinamisme menurut Hindu benar,

semuanya benar menurut Hindu gitu, ada penjelasan penjelasan tentang itu bahwa itu benar gitu, sehingga klop aja.

13. Apakah ada sepatah kalimat yang mau disampaikan kepada penonton?

Mungkin tentang kebhinekaan ya, yang datang ke sini kan siapa saja dari kepercayaan apa saja, dari agama apa saja, dari suku mana saja kan kami tidak selalu membuka diri. Itu kesuatu keistimewaan barang kali, karena di Siliwangi memang asal untuk berdoa gitu memang dibolehkan di sini. Jadi kami menyadari bahwa kebhinekaan itu adalah sebuah keniscayaan. Nah sekarang, kita sadar diri bahwa kebhinekaan itu sebuah keniscayaan, harmonisasi lah yang harus dikedepankan.



Lampiran 2
Wawancara Narasumber 2
Bapak Gusti Made Budiarsana
Wakil Ketua Pengurus Pura Parahyangan Agung Jagatkartta

1. Perkenalan diri:

Nama saya Gusti Made Budiarsana, saya di Parahyangan Agung Jagatkartta di sini sebagai Wakil Ketua dari pada Pengurus Pura.

2. Apa kegiatan sehari hari Bapak sebagai Wakil Ketua Pengurus Pura?

Jadi kegiatan saya di sini, pada intinya sebenarnya mewakili ketua pengurus dalam berbagai hal manajemen di pura di sini seperti misalnya menerima tamu, mengelola semua kegiatan di sini. Tetapi yang sebenarnya hari per harinya yang melaksanakan tugas itu adalah Pemangku, tadi mungkin sudah ketemu ya, Pemangku Made Suteh namanya sama Pak Ketut Arta di sini. Nah itu hari per harinya di sini beliau, beliau akan menerima tamu maupun melihat hal hal yang kurang bagus dan memperbaiki hal hal yang harus diperbaiki begitu ya, juga begitu menerima para umat yang sembahyang setiap hari di sini. Pada intinya, saya ditugaskan untuk mewakili Ketua Pengurus dalam hal mengelola kegiatan di pura ini begitu ya.

3. Apa saja hari hari penting dalam agama Hindu?

Di pura ini, hari hari pentingnya kalau di pura sendiri adalah mana kala dilakukan Pujawali ya, ulang tahun pura namanya, itu yang paling banyak kita perhatikan biasanya. Tetapi hari hari penting umat Hindu juga selalu kita akan laksanakan juga di sini tergantung dari pada umat yang hadir dan datang ke sini untuk bersembahyang begitu ya. Jadi berbagai macam sebenarnya, jadi perayaan perayaan agama Hindu dan Pujawali tadi gitu ya.

4. Bagaimana sejarah berdirinya Pura Parahyangan Agung Jagatkartta?

Jadi pura yang besar ini, dari sejarahnya, kita mengetahui bahwasanya di bangun tahun awal awal dari pada pembangunan ini adalah tahun 84 gitu ya.

Nah tahun 80an lah, para sesepuh kita, sesepuh kita, umat Hindu di Jakarta, grup dari pada mereka yang berkeinginan untuk melakukan meditasi, mencari ketenangan, datang lah ke sini ceritanya gitu ya tahun 80an. Nah dari mereka ini, mereka merasakan ada ketenangan di sini sebenarnya ya, ketenangan bahwasanya daerah sini cukup cocok ya, cocok bagi mereka yang mencari ketenangan. Nah selama mereka, kurun waktu 80an sampai 82 lah kira kira begitu ya, mereka merasakan suatu ketenangan dan meditasi juga di sini, nah dari apa yang mereka dapatkan, merasakan di sini, mereka lalu berpikir, mereka ingin membangun suatu tempat ibadah begitu ya. Dari tempat ibadah itu nanti, keinginan keinginan beliau disebarkan sama teman temannya beliau gitu ya, kelompok beliau. Nah akhirnya pada tahun 94 kira kira, mereka awalnya membangun hanya candi, Candi Prabusiliwangi.

Jadi tahun 94 sampai 96 di bangun lah itu candi, Candi Prabusiliwangi ya itu. Nah dengan berdirinya candi tersebut, sesepuh sesepuh kami itu selalu mengadakan meditasi ke sini, setiap minggu hadir ke sini dan baiknya adalah semakin banyak orang yang hadir ke sini begitu ya, dengan di bangunnya candi tersebut. Nah dari semakin banyaknya umat yang hadir ke sini, akhirnya rapat rapat dari pada pengurus maupun sesepuh sesepuh kami akhirnya sepakat untuk membangun lagi komponen atau kelengkapan dari pura itu sendiri. Nah pada tahun 2000an, akhirnya disepakati untuk membangun Padmasana, artinya Padmasana itu tempat pemusatan, persembahyangan kita ya gitu. Jadi akhirnya pura ini semakin dilengkapi kelengkapan kelengkapan yang di perlukan begitu ya. Tahun 2000 itu, pembangunan terus di lakukan dan kelengkapan kelengkapan pura semakin banyak di isi, di lengkapi, dan akhirnya pada tahun 2005, pura ini dinyatakan hari lahirnya pura itu gitu ya. Jadi Pujawalinya pertama adalah di *Ngenteg Linggih*-nya adalah 2005 begitu. Yang jelas sekitar bulan September Oktober gitu ya gitu. Jadi itu kira kira perkembangannya, awalnya adalah candi tadi, setelah itu candi dilengkapin dengan yang lainnya dan akhirnya 2005 Pujawali pertama atau *Ngenteg Linggih* pertama dilakukan begitu.

5. Apakah ada puasa yang harus dilakukan di agama Hindu?

Jadi memang utama adalah di hari Nyepi itu ya, umat Hindu kebanyakan melakukan puasa dan puasa itu kita hadapkan meditasi maupun perenungan lebih baik kita lakukan begitu ya, namun ada beberapa acara lagi atau hari raya lagi yang sering juga dilakukan melakukan puasa adalah pada saat hari Saraswati ya gitu ya. Nah itu juga tidak semua biasanya dilakukan oleh umat Hindu bagi yang bisa melakukan itu saja begitu ya. Jadi ada 2 sebenarnya, tapi bagi orang-orang yang berkeinginan mendekatkan diri lebih mantap lagi ya, juga melakukan puasa pada saat hari Purnama Tilem, artinya hari raya pada saat matahari penuh sama matahari gelap gitu ya, itu juga bisa sering dilakukan sama umat Hindu yang ingin lebih mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* begitu ya.

6. Apakah cara puasa hari Nyepi sama dengan puasa hari lain?

Pada intinya sama ya. Jadi tidak ada perbedaan diantara puasa yang hari raya Nyepi maupun Saraswati itu. Jadi semuanya 24 jam ya biasanya ya melakukan puasa itu tidak makan tidak minum gitu ya, meditasi begitu ya. Jadi intinya itu sebenarnya tidak ada perbedaan, yang jelas 24 jam ya berbeda dengan agama-agama yang lain barangkali di muslim kan hanya pagi sampai sore ya, jadi kami 24 jam.

Lampiran 3
Anggaran

Deskripsi	Jumlah
Videografer, <i>drone</i> , <i>editor</i>	Rp 2.000.000
Transportasi (selama 3 hari kunjungan)	Rp 600.000
Suvenir (untuk petugas pura)	Rp 68.000
TOTAL	Rp 2.668.000



Lampiran 4
Booklet



Pura Parahyangan Agung Jagatkartta

Sentuhan Bali di Tanah Pasundan

Bianca Nathania – Cellena Valencia – Stevi Veronica



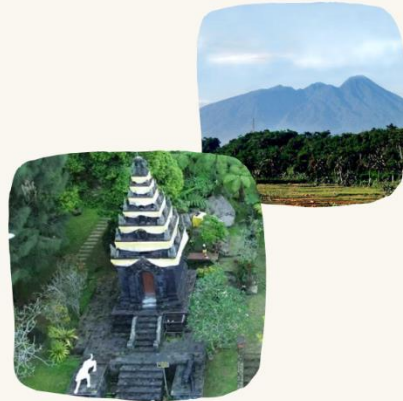
Pura Parahyangan Agung Jagatkartta adalah pura terbesar kedua di Indonesia yang terletak di lereng Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat. Pura ini dibangun pada tahun 1995 hingga tahun 2005 dan diresmikan pada tanggal 18 September 2005. Parahyangan mengandung makna tempat para Hyang Widhi; Agung berarti besar atau mulia; Jagat berarti bumi, dan Kartta berarti lahir atau muncul; Tamansari berarti tempat yang indah.

Keseluruhan nama "Pura Parahyangan Agung Jagatkartta Tamansari Gunung Salak" mengandung makna "Pura yang berlokasi di tempat indah kecamatan Tamansari Gunung Salak adalah untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Agung". Pura Parahyangan Agung Jagatkartta memiliki luas kurang lebih 48.580 m² yang terletak di ketinggian 800 mdpl dan memiliki bangunan dengan arsitektur yang khas yaitu perpaduan adat Bali dan Jawa.

Sejarah Pura

1995

Berawal rasa nyaman, rasa tenang, atau ada unsur unsur spiritual yang tajam dari beberapa umat Hindu dari Bali yang bekerja di Jakarta dan sekitarnya sehingga mendirikan Candi Petilasan Siliwangi yang bentuknya meniru Candi Cangkung yang ada di Garut, kemudian dilengkapi dengan patung macan kiri dan macan kanan yang berwarna putih dan hitam



2000

Mendirikan Candi Padmasana ala Bali disebelah Candi Petilasan Siliwangi

2005

Diresmikan atau disakralkan secara keseluruhan karena sudah ada kelengkapan kelengkapan lain pada Upacara Ngenteg Linggih (18 September 2005). Sepanjang masa covid terdapat pembangunan pura kecil yaitu Melanting Pasar Agung yang diresmikan atau disakralkan setelah masa covid, dan sampai sekarang setiap tahunnya selalu bertambah bangunannya



Tiga Area Mandala



Kanista Mandala

Kanista Mandala adalah area pertama pura atau area terbawah dan sisi paling luar yang boleh dimasuki semua pengunjung atau wisatawan. Kanista Mandala terdapat Wantilan dan Bale Kukul. Wantilan merupakan aula yg dipergunakan untuk pertunjukan tarian dan musik non-sakral yang dapat disaksikan oleh seluruh pengunjung. Bale Kukul merupakan bangunan untuk penempatan kukul yang sebagai sarana berkomunikasi dan fungsi keagamaan.

Madya Mandala

Madya Mandala adalah area penghubung antara Kanista Mandala dan Utama Mandala. Pada Madya Mandala, tidak lagi terdapat aktivitas sosial, namun memulai aktivitas dengan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memasuki area Madya mandala, pengunjung harus menggunakan pakaian yang sopan serta menggunakan kain lilit dan selendang (laki-laki maupun perempuan). Pengunjung selain umat Hindu yang ingin memasuki area ini harus mendapatkan persetujuan dari pengurus pura dan harus didampingi. Di Madya Mandala terdapat Patung Ganesha sebagai tempat berdoa umat beragama Hindu, terdapat pendopo serta tempat persembahyangan. Di sebelah kanan tangga sebelum memasuki Utama Mandala terdapat sesajen.



Utama Mandala

Utama Mandala adalah area paling utama dan suci dalam struktur pura, yang diperuntukkan untuk umat yang melakukan persembahyangan. Pada Utama Mandala terdapat bangunan suci dan acara sakral sebagai sarana pemujaan umat. Biasanya digunakan untuk beribadah dan melakukan pertunjukan tarian sakral.

Etika yang harus ditaati saat memasuki pura:



Dilarang bagi umat yang tidak bersembahyang dan tidak bertugas di pura

Dilarang dalam keadaan sedang cuntaka (kematian, melahirkan)



Dilarang memasuki Madya Mandala apabila sedang datang bulan atau haid

Dilarang memanjat Pelinggih



Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani

Berpakaian sopan menggunakan kain lilit dan selendang (laki-laki maupun perempuan)



Dilarang berperilaku yang dapat menodai kesucian pura (bercumbu, berkelahi)


Dilarang memasuki pura bagi anak yang berumur kurang dari 42 hari atau belum diupacarai dengan upacara 42 hari



Dilarang membawa senjata tajam, obat terlarang, dan minuman keras




Lampiran 5 Poster



PURA PARAHYANGAN AGUNG JAGATKARTTA

Sentuhan Bali di Tanah Pasundan

Bianca Nathania - Cellena Valencia - Stevi Veronica

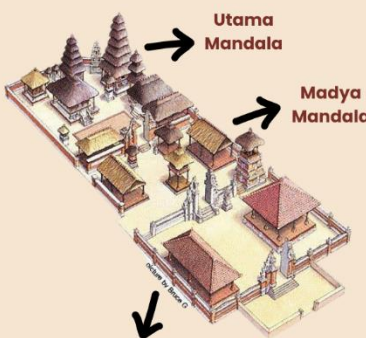


Arsitektur yang khas yaitu perpaduan adat Bali dan Jawa.

Lereng Gunung Salak, Jalan Gunung Malang, Sukajadi, Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Dibangun pada tahun 1995 hingga tahun 2005 dan diresmikan pada tanggal 18 September 2005

Pura terbesar kedua di Indonesia, memiliki luas kurang lebih 48.580 m2 yang terletak di ketinggian 800 mdpl



Utama Mandala

Madya Mandala

Kanista Mandala

1995










Mendirikan Candi Petilasan Siliwangi karena berawal rasa nyaman, rasa tenang, atau ada unsur spiritual yang tajam dari beberapa umat Hindu

2000

Mendirikan Candi Padmasana ala Bali disebelah Candi Petilasan Siliwangi

2005

Diresmikan atau disakralkan secara keseluruhan karena sudah ada kelengkapan-kelengkapan lain pada Upacara Ngenteg Linggih (18 September 2005) dan selalu bertambah bangunannya hingga menjadi lengkap seperti sekarang

Do	Don't
 Berpakaian sopan	 Memanjat pelinggih
 Khusus umat yang bersembayang	 Sedang haid
 Sehat jasmani dan rohani	 Bayi baru lahir atau belum diupacarai dengan upacara 42 hari
 Membawa senjata tajam, obat terlarang, dan minuman keras	 Keadaan sedang cunctaka (kematian, melahirkan)
	 Perilaku yang menodai kesucian pura

Lampiran 6
Video Dokumenter

https://drive.google.com/drive/folders/1DzcxPjJ9FwLdoYAZNSykhXoJD_hK3Xbi

